

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Industri penyamakan kulit memiliki sejarah panjang yang dimulai dari penggunaannya oleh para penerbang pada Perang Dunia II. Di Indonesia, industri ini berkembang pesat sejak tahun 1970-an, ditandai dengan berdirinya banyak pabrik penyamakan kulit dan munculnya sentra-sentra produksi kulit di berbagai daerah<sup>1</sup>. Selama periode 1975-1990, sejumlah besar pabrik penyamakan kulit didirikan di berbagai daerah seperti Magetan, Garut, dan Madiun.<sup>2</sup>

Sebagian besar wilayah Kabupaten Garut merupakan pegunungan yang memiliki simpanan potensi kekayaan alam yang banyak. Hal tersebut diantaranya kekayaan berupa panas bumi dan mineral. Semua itu tentu saja merupakan peluang untuk pengembangan di masa yang akan datang. Masyarakat kabupaten Garut dikenal sebagai masyarakat yang pintar dan kreatif, sehingga memiliki potensi untuk menciptakan produk-produk sebagai hasil cipta, rasa, dan karya masyarakatnya. Hal ini menjadi keberagaman produk yang menghasilkan keunikan tersendiri oleh Masyarakat Kabupaten Garut terutama kerajinan kulit yang terbuat dari kulit domba dan produk yang lainnya.<sup>3</sup>

Tahun 1920, terjadi penyebaran kerajinan berupa *handmade* kulit ke wilayah Garut atau Kampung Sukaregang yang dibawa oleh kolonial, proses nya

---

<sup>1</sup> Soemantri, P. P. *Peran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Garut Dalam Gerakan Reformasi 1998 Di Daerah Garut*. ZAIT GEIST (2018), Hal. 1.

<sup>2</sup> *Ibid*, Hal. 2.

<sup>3</sup> Yusuf T, *Kajian Pengembangan Klaster Industri Penyamakan Kulit dan Strategi Bauran Komunikasi Pemasaran Dalam Upaya Meningkatkan Citra Merk (Brand Image) Pada Produk Industri Penyamakan kulit di Garut dan Magetan* (2017), Hal : 131

pun masih tradisional dari pengolahan, penjemuran dan pengecatan, dari pengecatan nya sendiri menggunakan pewarna alami atau nabati dengan menggunakan 2 sungai yaitu sungai ciwalen dan sungai citarum sebagai pembuangan limbah pabrik kulit dikarenakan belum ada Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) yaitu suatu tampungan untuk pembuangan limbah pabrik kulit. Hal tersebut masih menggunakan *tahang* karena keterbatasan teknologi akhirnya dibawahlah ke Balai Besar Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri Kulit, Karet, dan Plastik Jogjakarta (BBSPJIKKP) untuk pengolahan lebih lanjut.

Industri penyamakan kulit di Kampung Sukaregang, Garut, Jawa Barat, memiliki perjalanan sejarah panjang, atau lebih muda dibandingkan dengan sektor industri yang sama di Magetan yang telah didirikan sejak zaman belanda dan juga ada yang mengatakan dari zaman jepang yang pertama kali rintis oleh pekerja industri penyamakan kulit di Jalayu Bandung. Hal selanjutnya berhasil menerapkan keterampilannya di kampung halamannya sendiri.

Hal tersebut mengikuti arus deras ekonomi yang pertumbuhannya semakin pesat dengan dukungan perkembangan teknologi yang memadai disatu sisi, perkembangan gerak standar nasional saat ini meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan meningkatkan kepedulian terhadap kualitas lingkungan, khususnya air, akan terus memburuk dari waktu ke waktu. Kekhawatiran ini sangat beralasan karena itu menunjukkan bahwa banyak perusahaan industri timbulan limbah berbahaya dan beracun di seluruh negeri merupakan ancaman Untuk lingkungan.

Dalam Undang-undang Nomor 7 tahun 2014 yang berisi tentang perdagangan yang berisi Standar adalah persyaratan teknis atau sesuatu yang

dibakukan, termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak/pemerintah/keputusan internasional yang terkait dengan memperhatikan syarat keselamatan, keamanan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengalaman, serta perkembangan pada masa kini dan masa depan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya.<sup>4</sup>

Contoh pencemaran lingkungan kecerobohan peserta di perusahaan industri, seperti penyamakan kulit. industri mana membuang sampah ke sungai. Limbah ini merupakan produk limbah yang berbahaya untuk semua makhluk hidup seperti yang digunakan sembarangan. Perusahaan industri seseorang yang tidak membuang sampah sesuai baku mutu atau jumlah sampah maksimal cairan yang dapat dibuang ke lingkungan berada di pihak yang tidak jujur mengabaikan dirinya sendiri.

Tujuan utama pelaksanaan Pembangunan Ekonomi Lokal (PEL) sebagai strategi pembangunan daerah adalah untuk menciptakan kondisi yang lebih baik (kesejahteraan) bagi masyarakat secara berkelanjutan. PEL tidak boleh berhenti pada pengembangan kegiatan ekonomi lokal, tetapi PEL adalah proses panjang yang harus terus berlanjut agar masyarakat lokal dapat terus mensejahterakan kehidupannya. Prinsip keberlanjutan *Leather, Exhibitors and Designer* (LED) diterjemahkan oleh banyak teori dan praktisi hanya dari sudut pandang ekonomi. LED semakin identik dengan upaya peningkatan perekonomian.

---

<sup>4</sup> Undang-undang nomor 7 tahun 2014

Indonesia memiliki banyak kegiatan ekonomi semakin banyak tempat. salah satunya adalah industri penyamakan kulit Sukaregang. Industri kudzu adalah contoh LED yang ada di Indonesia dan dikembangkan sejak lama. aktivitas penyamakan Kulit ini sudah menjadi mata pencaharian rakyat. Pada tahun 1976 ada 350 divisi penyamakan kulit mempekerjakan 1.750 pekerja Kabupaten Garut. Pasar untuk industri ini tidak hanya di daerah atau negara, tetapi telah tumbuh untuk menembus pasar internasional. perkembangan yang telah terjadi pasti sudut potensial prospek ekonomi. Kegiatan ini tidak hanya itu mendukung masyarakat, dan memberikan pendapatan pemerintah daerah dan mengekspor devisa negara.<sup>5</sup>

Ternyata potensi untuk kontinuitas ini meninggalkan masalah lingkungan yang serius. Tingkat kromium di lapangan sejauh ini Pertanian di Daerah Sukaregang Hilir Mencapai 200-1400 ppm. Chrome adalah bahan kimia berbahaya. dalam polipropilena. Menurut Undang-undang Nomor 85 Tahun 1999 tentang Manajemen Pengangkutan Limbah Beracun dan Berbahaya Kromium sebagai bahan kimia berbahaya, harus diobati dulu sebelum dibuang. Kelas pelapisan krom ke atas menunjukkan bahwa lahan pertanian adalah perbukitan sukalei telah tercemar. Pencemaran ini merusak kesuburan tanah dan dampaknya terhadap produktivitas pertanian. konten dari waktu ke waktu juga berpotensi bocor dan meracuni air tanah. Jika ini terjadi, kondisinya ini merugikan masyarakat dan industri. Residu kromium ini juga ada di aliran sungai ciwalen melalui Suka Raigon. Limbah ini berbau tidak sedap hilir gangguan busuk sungai.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Dinas Perindustrian, perdagangan dan investasi Kabupaten Garut, (2008)

<sup>6</sup> Imadudin, *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 3(3), 456-471. (2011) Hal:460.

Begitu juga dengan RT dan RW di Kabupaten Garut, yaitu kebijakan publik dapat memuaskankan kekuatan pendorong pembangunan yang sudah ada, termasuk perkembangan di industri penyamakan kulit daerah Sukaregang, Kota Garut. Daerah Sukaregang sudah terkenal sebagai pusat industri penyamakan kulit terbesar di Kabupaten Garut. Hal tersebut pada tahun 1968, Sentra Industri Penyamakan Kulit Cangkang ini mencakup area seluas kira-kira. 50,5 hektar. Ada bisnis di daerah sukaregang penyamakan kulit mempekerjakan hingga 34 pengrajin<sup>7</sup>, tumbuh secara alami, saat ini berlokasi di pemukiman padat penduduk. Tengah industri penyamakan kulit Sukaregang sendiri berdiri sejak tahun 1920-an.<sup>8</sup>

Banyak juga penduduk di Garut dapat potensi besar dari olahan kulit terutama dalam pengolahan penyamakan kulit, disini saya sebagai peneliti ingin mencari informasi peihal latar belakang berdirinya industri penyamakan kulit serta pengaruh penyamakan kulit bagi masyarakat di Kampung Sukaregang, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Menurut beberapa warga disekitar kampung tersebut mengatakan bahwa penyamakan kulit di Garut ini mempunyai potensi besar untuk menjadi penyamakan kulit dunia semenjak para wisatawan asing datang dan memperkenalkan produk tersebut.<sup>9</sup>

Hal tersebut menjadi alasan untuk bisa menjadi pelaku usaha penyamakan kulit yang baik dan benar dengan mengetahui asal mengapa industri penyamakan kulit itu ada di Kabupaten Garut dan cara bagaimana memecahkan masalah terhadap limbah yang ada dalam setiap industri, sehingga menjadi suatu

---

<sup>7</sup> BPS, *Persebaran Penyamakan Kulit di Garut*, (2018)

<sup>8</sup> Bappeda Provinsi Jawa Barat, (2015)

<sup>9</sup> Fendi, *Potensi dari penyebaran kerajinan kulit di Garut* , (1980) Hal:5.

pembelajaran yang berharga dan menjadikan hal tersebut menjadi positif bagi para pelaku usaha penyamakan kulit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Perkembangan Industri Penyamakan Kulit di Kabupaten Garut tahun 1920- 1980?*”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar Belakang berdirinya Industri Penyamakan Kulit di Kabupaten Garut, Jawa Barat tahun 1920?
2. Bagaimana Dinamika Industri Penyamakan Kulit di Kabupaten Garut, Jawa Barat tahun 1920-1980?
3. Bagaimana Pengaruh Industri Penyamakan Kulit bagi Masyarakat Garut Tahun 1920-1980?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan mengenai latar belakang berdirinya industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut, Jawa Barat tahun 1920.
2. Mendeskripsikan mengenai dinamika penyamakan kulit di Kabupaten Garut, Jawa Barat di tahun 1920-1980.
3. Mendeskripsikan mengenai pengaruh industri penyamakan kulit bagi masyarakat Garut Tahun 1920-1980.

## **1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan Teoritis dalam penelitian ini yaitu bisa memberikan informasi terkait penyamakan industri kulit yang berada di Kampung Sukaregang, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini yaitu penulis berhadapan dengan penelitian ini guna menjadi bahasan yang berkaitan dengan materi kelas dalam upaya mengetahui informasi sejarah lokal yang berada di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Serta bisa di telusuri lebih dalam mengenai sejarah lokal kota tersebut, hal ini juga menumbuhkan rasa cinta dengan produk lokal terhadap negara Indonesia.

### **1.4.3 Kegunaan Empiris**

Kegunaan Empiris dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu kesejarahan terutama sejarah lokal untuk mengetahui dan memperdalam temuan sebelumnya mengenai budaya lokal yang ada di Indonesia.

## **1.5 Tinjauan Teoritis**

### **1.5.1 Kajian Teoritis**

#### **1.5.1.1 Teori Dampak Sosial**

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak diartikan sebagai pengaruh atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu faktor<sup>10</sup>. Dalam penelitian ini, dampak yang dimaksud adalah konsekuensi yang dihasilkan dari pelaksanaan

---

<sup>10</sup> Suharno dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2002), hlm. 243.

pengawasan internal, baik berupa dampak langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja organisasi. Sesuai dengan penjelasan diatas bisa dijabarkan menjadi dua pengertian yaitu :

#### A. Pengertian Dampak Positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik<sup>11</sup>. Positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme.<sup>12</sup>

Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Bisa disimpulkan dampak positif adalah ketertarikan untuk membujuk, meyakinkan serta memberikan daya tarik kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka tertarik dan mendukung keinginan yang baik.

#### B. Pengertian Dampak Negatif

Dampak negatif didefinisikan sebagai akibat buruk yang ditimbulkan oleh suatu peristiwa atau tindakan<sup>13</sup>. Dampak adalah keinginan untuk membujuk,

---

<sup>11</sup> Qonita Alya, *Dampak sosial sesuai kehidupan masyarakat* (2012) Hal. 134.

<sup>12</sup> *Ibid*, Hal. 236.

<sup>13</sup> *Ibid*, Hal. 134.



meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Secara sederhana, dampak negatif merujuk pada usaha untuk membujuk orang lain melakukan tindakan yang merugikan, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Konsep sosial secara intrinsik terkait dengan hubungan antar individu<sup>14</sup>. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kerapuhan dalam hubungan sosial menjadi sangat penting. Secara sederhana, dampak sosial adalah pengaruh yang muncul dari suatu tindakan atau kejadian, yang kemudian memicu perubahan pada kondisi sosial masyarakat.<sup>15</sup>

### **1.5.1.2 Teori Modal Sosial**

Bourdieu memandang modal sosial sebagai aset yang dimiliki individu atau kelompok, berupa jaringan hubungan yang kuat dan berkelanjutan. Aset ini muncul dari saling mengenal dan mengakui satu sama lain, dan seringkali didukung oleh aturan-aturan sosial<sup>16</sup>. Bagi Robert D. Putnam, modal sosial adalah apa yang membuat kita bisa bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Ini seperti perekat yang menyatukan masyarakat.<sup>17</sup>

Menurut Hasbullah, modal sosial adalah kemampuan kita untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama ini didasarkan

---

<sup>14</sup> *Ibid*, Hal. 567.

<sup>15</sup> Qonita Alya, *Loc. Cit.*

<sup>16</sup> Field, *Modal sosial di masyarakat* (2011) Hal. 23.

<sup>17</sup> *Ibid*, Hal. 51.

pada kepercayaan dan saling membantu<sup>18</sup>. Francis Fukuyama menjelaskan bahwa modal sosial adalah seperangkat nilai dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok, yang memungkinkan mereka bekerja sama dengan mudah. Kepercayaan adalah kunci dari modal sosial, dan ketika orang saling percaya, biaya untuk bekerja sama menjadi lebih rendah.<sup>19</sup>

Bisa disimpulkan modal sosial adalah hubungan baik, kepercayaan, dan aturan bersama yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang memungkinkan mereka bekerja sama dengan efektif. Modal sosial dalam konteks ini adalah kemampuan kelompok pengusaha menyamakan kulit dan pembeli untuk bersatu dan mencapai tujuan bersama, yang dibangun atas dasar kepercayaan dan nilai-nilai sosial yang kuat.

### **1.5.1.3 Teori Modernisasi**

Modernisasi adalah kerangka berpikir yang berusaha menjelaskan proses perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Teori ini berargumen bahwa semua masyarakat akan mengalami proses modernisasi yang sama, bergerak dari tahap tradisional menuju tahap modern. Modernisasi adalah suatu keniscayaan bagi semua negara, termasuk Indonesia sebagai negara berkembang.

Konsep modernisasi berlawanan dengan konsep tradisional. Modernisasi adalah proses transformasi masyarakat dari keadaan yang lebih sederhana menuju keadaan yang lebih kompleks dan maju. Masyarakat yang sedang mengalami

---

<sup>18</sup> Niken Handayani, *Sosialisai transaksi serta kreativitas dalam bermodal* (2006) Hal. 40.

<sup>19</sup> Francis Fukuyama, *Modal Sosial di Indonesia* (2002) Hal. 22.

modernisasi berusaha melepaskan diri dari tradisi dan aturan-aturan lama yang membatasi perkembangan mereka.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat akibat globalisasi telah mendorong terjadinya modernisasi yang ditandai dengan penggunaan mesin, media massa, dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi dan sumber daya secara lebih mudah.<sup>20</sup>

#### **1.5.1.4 Teori *Multiplier Effect***

Menurut Domanski dan Gwosdz, *multiplier effect* adalah fenomena di mana aktivitas di suatu sektor dapat memicu aktivitas di sektor lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. *Multiplier effect* adalah dampak berantai yang terjadi akibat adanya investasi atau penarikan modal, yang dapat meningkatkan atau menurunkan pendapatan secara keseluruhan.<sup>21</sup>

Dalam skala makro, efek pengganda menjelaskan bagaimana kenaikan pengeluaran nasional dapat memicu siklus pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan dan konsumsi masyarakat. *Multiplier effect* dapat dilihat dari dua sisi utama yaitu: ekonomi dan sosial.

##### **A. Bidang Ekonomi**

*Multiplier effect* dalam ekonomi dapat diukur melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penciptaan lapangan kerja baru, kenaikan

---

<sup>20</sup> Battersby, Paul, Siracusa, Perkembangan Modernisasi di berbagai Negara (2009)

<sup>21</sup> Ani Nurul, Siti Zulaikha, "Distribusi Zakat Produktif Berbasis Model Cibest," (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2019), 50.

pendapatan masyarakat, serta interkoneksi dengan sektor-sektor ekonomi lainnya yang terpengaruh oleh peningkatan produksi.

#### B. Bidang Sosial

Menurut Goodwin dan Endmuns, kemiskinan dapat membatasi akses masyarakat terhadap layanan publik, sehingga *Multiplier effect* juga berperan dalam mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dampak *Multiplier effect* pada aspek sosial meliputi penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta perbaikan akses terhadap layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.<sup>22</sup>

#### 1.5.1.5 Teori Pemasaran Sosial

Pengertian pemasaran sosial menurut Kotler<sup>23</sup> yaitu sebuah proses yang menerapkan prinsip-prinsip pemasaran dan teknik untuk membuat, berkomunikasi, dan memberikan nilai untuk mempengaruhi perilaku target pasar yang memberikan manfaat bagi masyarakat seperti halnya juga pada target pasar. Pemasaran sosial biasanya dilakukan oleh kelompok sosial di masyarakat. misalnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) internasional Greenpeace yang sangat aktif menggalakan kampanye peduli lingkungan, atau LSM Indonesia yang saat ini aktif mengadvokasi isu demokratisasi dan perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM).

Jadi Kotler dan Zaltman menyatakan bahwa tujuan dari pemasaran sosial adalah untuk memberikan manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan bukan untuk kepentingan dan keuntungan suatu organisasi. Ketika melihat definisinya, menjadi mudah untuk menemukan lima komponen utama pemasaran sosial.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, Hal. 92.

<sup>23</sup> Kotler & Lee, *Pemasaran Sosial* (2011)

Komponen-komponen tersebut adalah (1) berfokus pada perubahan perilaku yang, (2) dilakukan secara sukarela menggunakan, (3) prinsip-prinsip dan teknik pemasaran untuk, (4) memilih dan mempengaruhi khalayak sasaran untuk merasakan, dan (5) manfaat bagi mereka.<sup>24</sup>

Peneliti juga mengambil teori tersebut dikarenakan masih berkaitan antara industri penyamakan kulit dengan pemasaran sosial, sehingga menjadikan pilihan tepat untuk mengaitkan teori tersebut dengan hasil penelitian. Menurut peneliti Kotler dan Zaltman memiliki tujuan dari pemasaran sosial dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pemasaran sosial berkaitan dengan penelitian ini dikarenakan manfaat yang diberikan itu sama.

Karena menggunakan strategi kampanye, pemasaran sosial sering disebut sebagai kampanye sosial. Metode atau produk sosial untuk mengatasi masalah sosial yang ada dimasyarakat dikampanyekan. Menurut Rogers dan Storey<sup>25</sup> didefinisikan sebagai serangkaian tindakan komunikasi yang dirancang untuk menghasilkan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkala selama periode jangka waktu tertentu.

Menurut Peneliti Dr. Bill Smith menekankan fakta bahwa, selain bauran pemasaran, ada *Personnel, Persentatiton and Process* (3P)<sup>26</sup> yang tidak pernah diperdebatkan. Oleh karena itu, banyak social marketer yang gagal. Dalam studi ini, peneliti memilih tiga P yang telah ditambahkan Kotler. Produk sosial, seperti produk komersial biasa, memiliki atribut yang nyata dan tidak nyata. Namun,

---

<sup>24</sup> Kotler & Koller, *Komunikasi Pemasaran* (2012)

<sup>25</sup> Venus, *Pemasaran Sosial* (2004) Hal. 7

<sup>26</sup> *Ibid*, Hal : 8

produk komersial mengharuskan pelanggan untuk membeli, sedangkan produk sosial biasanya diberikan secara gratis. Tujuan pemasaran produk komersial adalah untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan tujuan pemasaran produk sosial adalah untuk memecahkan masalah sosial yang ada di masyarakat.

Hal tersebut menjadi dasar utama pemasaran sosial karena 3 P tersebut sehingga menjadi kunci utama mengapa pemasaran sosial selalu dimulai dari kalangan bawah karena disaat berkembangnya suatu industri adalah tujuan dari pemasaran sosial yaitu, memecahkan masalah sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadi suatu upaya untuk bisa berkembangnya solusi tersebut menjadi hasil yang diinginkan yaitu mensejahterkan masyarakat. Penulis menyebut teori ini saling berkaitan dengan industri penyamakan kulit.

#### **1.5.1.6 Sentra Industri**

Berdasarkan SK Menteri Negera Koperasi dan UKM No. 32/ Kep/ M. KUKM IV/ 2002, tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra. Sentra didefinisikan sebagai pusat kegiatan di kawasan tertentu dimana terdapat usaha yang menggunakan bahan/baku sarana yang sama, menghasilkan produk serta memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi klaster.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sentra adalah tempat yang terletak di titik pusat (pertanian, industri, kota, dan lain-lain)<sup>27</sup>. Dengan kata lain, sentra adalah suatu kawasan dengan ciri-ciri tertentu tempat berlangsungnya kegiatan produksi dan merupakan tempat terjadinya kegiatan ekonomi yang telah diberi

---

<sup>27</sup> <https://kbbi-web-id.cdn.ampproject.org/v/s/kbbi.web.id/sentra.html>, diakses pada tanggal 18 Desember 2023

sarana guna perkembangannya suatu usaha yang terdiri dari sekelompok pengusaha mikro, kecil dan menengah.<sup>28</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwasannya dalam kamus besar indonesia sentra industri mengartikan titik pusat dengan suatu kawasan yang berciri-ciri tertentu dengan tempat berlangsungnya kegiatan produksi serta kegiatan ekonomi yang telah diberi sarana guna memperkembangkan suatu usaha. Hal tersebut menjelaskan bahwasannya sentra industri memiliki hubungan yang erat dengan hasil penelitian ini, terutama mengenai industri penyamakan kulit sehingga menjadi saling berkaitan.

Menurut Wirabrata dan Kuncoro, konsep klaster industri menitikberatkan pada integrasi yang penuh dari seluruh kegiatan sepanjang mata rantai nilai (*value chain*). Industri penyamakan kulit merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi bahan baku Digunakan untuk membuat produk kulit. Selain limbah cair, industri penyamakan kulit juga menghasilkan limbah padat yang dihasilkan dari aktivitas produksi berupa limbah shaving. Limbah shaving adalah limbah padat dari kulit tersamak yang berupa serutan kulit. Limbah tersebut memiliki volume yang cukup besar dalam proses penyamakan kulit, limbah tersebut bersifat ringan, tidak mudah terdegradasi dan tidak mudah rusak.<sup>29</sup>

Menghubungkan konsep klaster industri ini tidak lepas dengan limbah terutama industri penyamakan kulit, ini menjadikan suatu permasalahan yang harus

---

<sup>28</sup> Doni Oktriyana, Skripsi Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bamboo Sebagai Pendorong Perekonomian Pedesaan Di Kecamatan Salem Kabupaten Brebes (2017), Hal: 12.

<sup>29</sup> Sutyasmi, Proses dalam mengelolal limbah yang disebabkan oleh Industri, (2012) Hal: 9

diselesaikan terutama limbah kulit yang menjadi 2 bagian yaitu, limbah cair dan limbah padat. Penulis berharap bisa menjadi pembelajaran agar cara menghilangkan limbah ini mau dari industri penyamakan kulit atau industri lainnya.

Hal tersebut dalam Islam, industri didefinisikan sebagai tempat di mana kegiatan pengolahan dilakukan, biasanya berkaitan dengan produk yang dihasilkan. Industri menurut Ahmad Ifham yaitu kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang atau jasa<sup>30</sup>. Ada berbagai perspektif tentang industri, seperti :

A. Departemen Perindustrian negeri ini membagi industri menjadi dua kategori, antara lain:

- 1) Industri dasar, atau industri hulu, adalah industri yang menggunakan teknologi yang kegiatannya saat ini menggunakan mesin dan tidak memanfaatkan tenaga manusia.
- 2) Industri hilir, di mana teknologi digunakan merupakan teknologi maju dan kontemporer.
- 3) Industri kecil menggunakan teknologi sederhana dan teknologi menengah serta pekerjaan yang sangat padat atau setiap operasinya masih menggunakan tenaga manusia dan tidak ada teknologi canggih yang digunakan.

B. Pengelompokan industri berdasarkan jumlah karyawannya. Dikelompokkan menjadi empat industri, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yang dikutip Setiyanto :

---

<sup>30</sup> Ahmad Ifham Sholihin, Buku Pintar Ekonomi Islam (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 350.



- 1) Industri besar memiliki lebih dari 100 karyawan;
- 2) Industri sedang memiliki 20 hingga 99 karyawan;
- 3) Industri kecil memiliki 5 hingga 19 karyawan;
- 4) Industri mikro dengan jumlah karyawan kurang dari 5 Orang.<sup>31</sup>

Adanya pengelompokan industri ini menjadi suatu teori sentra industri yang berkaitan dengan jumlah para karyawan, terutama dibagian banyaknya karyawan dan pelaku usaha dalam industri penyamakan kulit sehingga menjadi suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan. Hal selanjutnya peneliti memilih teori sentra industri dikarenakan memiliki hubungan antar industri sehingga berkaitan satu sama lain, ini menjadi hubungan yang saling mengikat antara sentra industri dan industri penyamakan kulit. Penulis melakukan hal tersebut sehingga menjadi teori yang kuat untuk menghubungkan dengan hasil penelitian.

### **1.5.2 Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka merupakan seluruh bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan sebuah penelitian. Kajian Pustaka berguna untuk menambah pengetahuan dan pandangan dalam pengembangan sebuah penelitian sumber mendukung dalam penelitian ini di antaranya.

Pertama buku disertasi yang berjudul “kajian pengembangan klaster industri penyamakan kulit dan strategi bauran komunikasi pemasaran dalam upaya meningkatkan citra mark (Brand Image) pada produk industri penyamakan kulit di Garut dan Magetan” ditulis oleh Yusuf Tojiri. Buku ini membahas bagaimana cara

---

<sup>31</sup> Setiyanto, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sentra Industri Wayang Kulit (Studi Kasus: Di Desa Karangasem, Wukirsari, Imogiri, Bantul), (Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 19.

mengembangkan klaster industri penyamakan kulit dalam upaya meningkatkan ekonomi serta meningkatkan citra mark yang dipadukan dengan strategi bauran komunikasi.

Kedua yaitu buku yang berjudul “Kulit : Ilmu, Teknologi & Aplikasi” yang dirancang oleh Indri Juliyarsi, MP, Dr. Sri Melia, Deni Novia dan MP, Prof. drh. Endang Purwati yang membahas peran dan ilmu penyamakan kulit dari yang mentah menjadi kulit jadi ini juga membahas dasar dari penyamakan dan pengolahan selain menjadi kulit matang yang bisa dirubah jadi beberapa produk yaitu makanan dan cemilan.

Ketiga yaitu buku yang berjudul “Kriya Kulit tentang kreasi dan penyamakan kulit” yang dirancang I Wayan Suardana yang membahas peran dan tujuan penyamakan kulit di indonesia terutama di daerah pulau jawa dan bali serta keuntungan dan kerugian penyamakan kulit di Indonesia.

Keempat artikel berjudul “Analisis Moda Produksi Industri Penyamakan Kulit Skala Menengah Dalam Keberlanjutan Usaha (Studi Kasus di Industri Penyamakan Kulit Sukaregang, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat)” yang ditulis oleh Deby Yohana Sitorus. Artikel ini membahas beberapa peran dari industri penyamakan kulit dengan berbagai kalangan masyarakat disana dan beberapa moda produksi skala menengah dalam keberlanjutan usaha.

Kelima yaitu Jurnal yang berjudul “implementasi kebijakan dan realisasi rencana tata ruang Kec. Garut Kota di Kab. Garut : studi analisis kebijakan” yang ditulis oleh Lukmanul Hakim, Emma Rochima dan Santhy Wyantuti, Vol.12 No.2, Desember 2018. Jurnal ini membahas sejarah lokal dari penyamakan kulit serta

memberikan cara implementasi kebijakan dan realisasi tata ruang dan membantu perekonomian masyarakat disana dengan beberapa analisa.

### **1.5.3 Hasil Penelitian Yang Berkaitan**

Penelitian Historis yang berkaitan dengan perkembangan Industri Penyamakan kulit terdiri dari arsip bukti perkembangan industri penyamakan kulit di Kabupaten Garut dari tahun 1920 sampai 1980, beberapa jurnal dari analisis dan tokoh yang dapat menyaksikan dan menjadi orang yang mengetahui sejarah pengamatan tersebut. Ada beberapa Artikel dan Jurnal menjadi acuan dalam penelitian yang saya paparkan.

1. Penelitian dari M. Yusuf Tojiri dengan judul "Kajian pengembangan klaster industri penyamakan kulit dan strategi bauran komunikasi pemasaran dalam upaya meningkatkan citra mark (Brand Image) pada produk industri penyamakan kulit di Garut dan Magetan" sebagai tesis dari Studi Program Dokter Ilmu Manajemen Pascasarjana Universitas Pasundan Bandung tahun 2017. Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam topik penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai industri penyamakan kulit. Sementara perbedaannya terlihat dari tesis ini yang lebih mengkaji pengembangan dan pemasaran.
2. Penelitian dari Sarah Rainy A. Hutagalung dengan judul "Pengelolaan lingkungan untuk keberlanjutan pengembangan ekonomi lokal di sentra industri penyamakan kulit Garut." artikel yang terbit dalam jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol. 21 No. 1, April 2010. Penelitian tersebut memiliki persamaan dalam topik penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai industri penyamakan kulit. Sementara perbedaannya terlihat dari artikel ini yang lebih

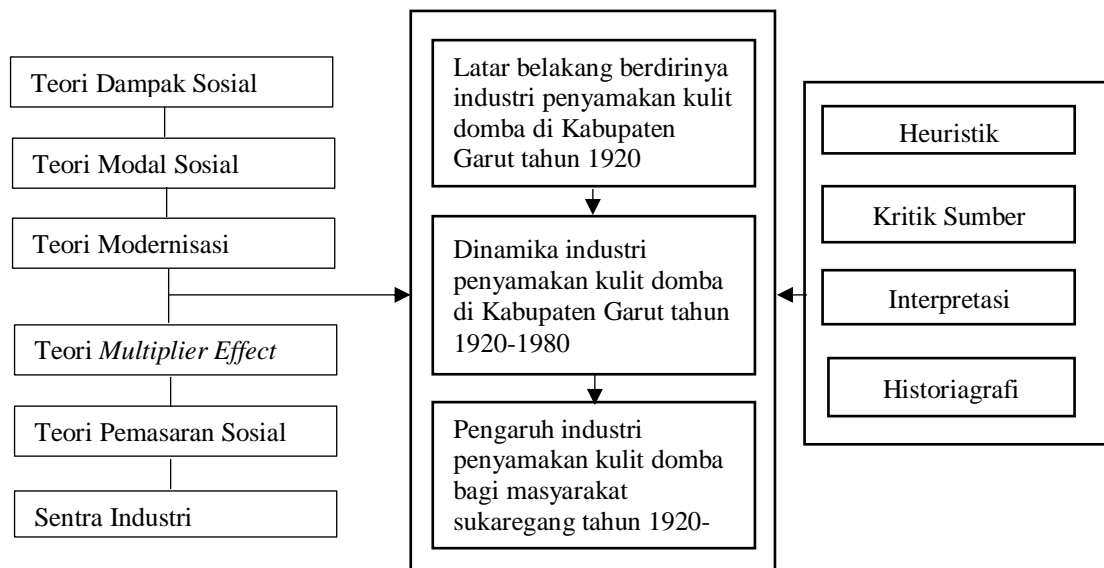
mengkaji pengembangan ekonomi lokal sementara penelitian penulis membahas perkembangan industri penyamakan kulit dan dampak buat masyarakat.

3. Penelitian dari Deby Yohanes Sitorus dengan judul ” Analisis Moda Produksi Industri Penyamakan Kulit Skala Menengah Dalam Keberlanjutan Usaha” Vol.15 No. 3 2012 sebagai artikel. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas topik mengenai perkembangan industri penyamakan kulit. Sementara perbedaannya terlihat dari artikel ini yang membahas analisis moda produksi dalam keberlanjutan usaha.

#### **1.5.4 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang diteliti atau merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka dari masalah yang diteliti. Bagian ini memberikan petunjuk kepada penulis dalam merumuskan masalah penelitian. Menggunakan kerangka konseptual untuk menjawab rumusan masalah yang telah disederhanakan menjadi pertanyaan penelitian untuk kemudian dijawab oleh metode penelitian historis.

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembahasan terfokus kepada tiga topik yakni pengertian penyamakan kulit, sejarah awal masuk penyamakan kulit dan peran penyamakan kulit dalam mensejahterakan masyarakat di Sukaregang, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Kerangka Konseptual sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

## 1.6 Metode Penelitian

Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data dari beberapa sumber dan wawancara, berkenaan dengan kisah yang terjadi pada masa lampau tersebut maka metode dalam penelitian ini metode Historis, yaitu suatu metode yang berusaha untuk mengkaji, mengkritisi, mengevaluasi gambaran cerita masa itu menegakkan fakta-fakta sebagai bahan untuk membawa gambarab cerita yang bermakna. Sementara usaha yang penulis buat sampai kepada penulis dan simpulan, dilakukan melalui metode sejarah yakni sebagaimana yang akan dijabarkan dalam sub bagian ini.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Sugiyono, Dr. "Memahami penelitian kualitatif." (2010).

### 1.6.1 Heuristik

Menurut Renier<sup>33</sup>, heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Selain menurut Renier, Heuristik menurut Carrad merupakan sebuah langkah awal yang dipakai untuk mendapatkan sumber atau asal, materi serta data yang memiliki kaitan dengan sejarah yang dapat diperlukan dalam kegiatan yang akan atau tengah dilakukan.

Heuristik dari sang peneliti terdiri dari sumber lisan, sumber tulisan dan sumber benda. Untuk sumber lisan tersebut hasil wawancara dari Anay Sukandar<sup>34</sup> selaku pemilik dari PT. Garut Makmur Indah (GMP) sekaligus anggota Asosiasi Penyamak Kulit Indonesia (APKI) yang mengatakan perkembangan industri kulit di Garut pada tahun 1998 mengalami peningkatan daya beli secara pesat sehingga pendapatan menjadi lebih besar, setelah peristiwa tersebut terjadi juga persebaran sentra kulit yang berkembang pesat dan semenjak itu, proses penyamakan kulit dari yang sederhana menjadi modern dengan menggunakan mesin.

Menurut Yusef<sup>35</sup> sebagai asisten dari pemilik dari PT. Elco Indonesia Sejahtera dalam hasil wawancara bahwasannya terdapat sepaik terjang yang dialami oleh para industri penyamakan kulit dari beberapa warga yang mengeluh mengenai bau limbah pabrik dan beberapa keluhan lainnya sehingga menjadi tanggung jawab besar dari para pemilik pabrik penyamakan kulit ini dan adapun beberapa dari para

---

<sup>33</sup> Sjamsudin, "*Langkah-langkah dalam penelitian Sejarah*" (2007) Hal:48-50

<sup>34</sup> Anay S, 14 Agustus 2024

<sup>35</sup> Yusef Y, 5 Januari 2024

investor datang untuk membantu keuangan di masa pandemi yang perlahan pulih dari beberapa pabrik yang gulung tikar.

Hal lain disampaikan oleh Cumliha<sup>36</sup> sebagai masyarakat di Kampung Sukaregang merasakan dampak dari perkembangan industri penyamakan kulit yang mengalami naik turun dalam masa perkembangannya dalam hasil wawancara mengatakan bahwasannya dampak dari masa perkembangan industri mengalami naik turun dalam perdagangan di Indonesia, tak hanya industri penyamakan kulit saja, tetapi industri yang lainnya pun sama mengalami naik turunnya dalam perdagangan di Indonesia.

Peneliti berpendapat mengenai dampak yang diberikan dari narasumber mengenai industri penyamakan kulit yang menjadikan suatu mata pencaharian utama dan menjadi alasan mengapa adanya industri penyamakan kulit ada yaitu, memecahkan masalah di masyarakat, akan tetapi menjadi pengaruh positif dan negatif dengan adanya industri penyamakan kulit ini. Hal tersebut menjadi suatu pembelajaran yang baik buat para pembaca dan penulis

Sumber tulisan yang didapatkan oleh penulis yaitu berupa arsip dari perkembangan industri kulit dari tahun 1920 sampai 1980 setelah covid merajalela di Indonesia yang menyebabkan penurunan drastis penjualan dari industri-industri terutama industri penyamakan kulit. Sumber benda yang didapatkan oleh penulis yaitu berupa mesin penyamakan kulit.

---

<sup>36</sup> Cumliha C, 3 Januari 2024

### 1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber yaitu suatu usaha membandingkan sumber-sumber sejarah merupakan tahapan dimana penulis melakukan verifikasi fakta dan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah didapatkan. Tahapan dalam melakukan kritik ini dibagi kedalam dua tahapan, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.<sup>37</sup>

Tujuan verifikasi adalah mendapatkan sumber sejarah yang valid. Peneliti menyaring semua sumber sejarah yang sudah dikumpulkan. Ada dua jenis verifikasi sumber yaitu internal dan eksternal. Verifikasi internal yang penulis bandingkan berupa sumber dari artikel dan disertasi yaitu disertasi yang berjudul “Kulit : Ilmu, Teknologi & Aplikasi” yang dirancang oleh Indri Juliyarsi, MP, Dr. Sri Melia, Deni Novia dan MP, Prof. drh. Endang Purwati” serta artikel mengenai industri penyamakan kulit lainnya untuk memastikan latar belakang sumber resmi.

Lalu dilanjut dengan verifikasi eksternal yaitu dengan menggunakan bahan berupa wawancara dengan para pelaku usaha dengan Yusyus Yusef, Cucu Cumliha, Deni, Anay Sukandar dan H. Nanang lalu dilengkapi dengan bukti dokumen yang mendukung. Hal tersebut menjadi perbandingan dari kedua verifikasi tersebut yaitu, perbandingan dari hasil yang berbeda terutama dari verifikasi waktu berdirinya industri penyamakan kulit akan tetapi memiliki kesamaan tujuan mengenai datangnya pelaku usaha penyamakan kulit.

### 1.6.3 Interpretasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tafsir adalah penafsiran terhadap suatu hal, kesan, pendapat, dan pandangan teoritis terhadap suatu benda.

---

<sup>37</sup> Sjamsudin, *Op.cit* Hal:51-52



Namun secara umum interpretasi atau hermeneutika adalah filsafat atau teori yang menjelaskan maksud makna.<sup>38</sup>

Peneliti akan menjelaskan bahwasannya perkembangan industri penyamakan kulit pernah mengalami kenaikan daya beli dan penurunan daya beli, ada beberapa faktor juga dalam perkembangan industri penyamakan kulit dari peran masyarakat sampai dampak yang dihasilkan, sehingga menjadi sebuah peristiwa yang terjadi supaya pembaca bisa melakukan perbaikan agar tidak terjadi peristiwa itu terulang kembali.

#### **1.6.4 Historiografi**

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya “Pengantar Ilmu Sejarah”, ia mengartikan historiografi sebagai sejarah penulisan sejarah. Dalam pengertian ini, setiap kegiatan penelitian sejarah menghasilkan suatu produk yang disebut historiografi. Selain dari Kuntowijoyo juga ada dari Sjamsudin historiografi merupakan sintesa seorang sejarawan atas seluruh hasil penelitian atau penemuannya dalam bentuk teks utuh.<sup>39</sup>

Dari penelitian yang penulis lakukan bahwasannya perkembangan industri penyamakan kulit merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi bahan baku Digunakan untuk membuat produk kulit. Peran penyamakan kulit bagi masyarakat sangat positif mengingat dikarenakan usaha penyamakan kulit ini meningkatkan ekonomi di kampung tersebut. Lalu dampak dari penyamakan pun ada yang berdampak negatif yaitu pembuangan

---

<sup>38</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interpretasi>, diakses pada tanggal 20 December 2023

<sup>39</sup> Sjamsudin, *loc. cit.*

limbah hasil penyamakan kulit yang tidak diolah menjadi limbah yang baik untuk lingkungan di daerah sekitarnya terutama sungai.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan yang akan digunakan oleh penulis akan pembahasan dengan pembahasan yang mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah yang dilakukan di keluarkan oke Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi. Sistematika yang dimaksud sebagai berikut:

Dalam BAB I ini peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah dalam penelitian ini yang menjelaskan Pengertian Dampak sosial, Modal Sosial, Modernisasi, *Mutiplier Effect*, Pemasaran Sosial, dan Sentra Industri. Rumusan masalah yang disesuaikan dengan latar belakang, tujuan penelitian, tujuan teoritis, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Dalam BAB II peneliti akan mendeskripsikan mengenai Sejarah melatarbelakangi berdirinya Industri Penyamakan Kulit Domba di Kampung Sukaregang, Kabupaten Garut, Jawa Barat tahun 1920-1980.

Dalam BAB III peneliti akan mendeskripsikan mengenai Dinamika Industri Penyamakan Kulit Domba bagi masyarakat di Kampung Sukaregang, Kabupaten Garut, Jawa Barat tahun 1920-1980.

Dalam BAB IV peneliti akan mendeskripsikan mengenai Pengaruh Industri Penyamakan Kulit bagi masyarakat Garut.

Dan dalam BAB V peneliti menyimpulkan isi dari hasil penelitian dan pembahasan serta di bagian saran penulis akan mencantumkan saran-saran bagi

para penulis selanjutnya yang berminat untuk menulis penelitian selanjutnya dengan topik yang sama serta saran bagi masyarakat.